



Penguatan Literasi Keuangan Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Bagi Pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang

Mesi Herawati*¹, Yeyen Novita², Achmad Nur Alfianto³, Kholilatul Khusni⁴, Darma Taujiharrahman⁵

¹Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : mesiherawati@lecturer.undip.ac.id

²Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : yeyenovita@lecturer.undip.ac.id

³Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : achmadnuralfianto@lecturer.undip.ac.id

⁴Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : kholilatulkh@lecturer.undip.ac.id

⁵Universitas Diponegoro, Indonesia, Email : darmaarahman@lecturer.undip.ac.id

*Koresponden penulis : mesiherawati@lecturer.undip.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 26 Oktober 2025
Diterima: 31 Oktober 2025
Diterbitkan: 03 November 2025

Keywords:

Financial literacy;
personal financial
management;
organizational
governance; students;
IPNU-IPPNU

Kata Kunci:

Literasi keuangan;
pengelolaan keuangan

Abstract

This community service program aimed to improve the financial literacy of IPNU-IPPNU student members in Semarang City through financial management training. The activity focused on two main aspects: personal financial management, including budgeting, saving, basic investment, and debt control; and organizational financial management, including budgeting, recording financial transactions, and accountability reporting. The implementation consisted of three main stages: an initial survey to measure participants' financial literacy, a two-day interactive workshop with practical exercises and case discussions, and an evaluation through post-tests and group interviews. The results showed a significant improvement in participants' understanding and skills in managing both personal and organizational finances. Moreover, participants demonstrated greater awareness of the importance of financial governance. This program demonstrates that brief yet structured financial literacy training can have a significant impact on knowledge and awareness, although sustained mentoring is necessary to ensure long-term behavioral change.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan anggota pelajar IPNU-

pribadi; tata kelola organisasi; pelajar; IPNU-IPPNU.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

IPPNU Kota Semarang melalui pelatihan pengelolaan keuangan. Kegiatan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan pribadi yang mencakup penyusunan anggaran, menabung, investasi dasar, dan pengendalian utang, serta pengelolaan keuangan organisasi yang meliputi penyusunan anggaran, pencatatan transaksi keuangan, dan penyusunan laporan pertanggungjawaban. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu survei awal untuk mengukur tingkat literasi keuangan peserta, workshop interaktif selama dua hari dengan latihan praktik dan studi kasus, serta evaluasi melalui post-test dan wawancara kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan pribadi maupun organisasi. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya tata kelola keuangan. Program ini menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan yang singkat namun terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kesadaran, meskipun pendampingan berkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai perubahan perilaku jangka panjang.

Cara mensitasi artikel:

Herawati, M., Novita, Y., Alfianto, A. N., Khusni, K., & Taujiharrahman, D. (2025). Penguatan Literasi Keuangan Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Bagi Pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 584-599. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.676>

PENDAHULUAN

Dalam era ekonomi modern yang ditandai dengan kompleksitas sistem keuangan global dan masifnya digitalisasi layanan keuangan, kemampuan mengelola keuangan bukan lagi keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan dasar bagi setiap individu maupun organisasi. Perkembangan pesat teknologi finansial (fintech), kemudahan akses terhadap produk keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, *pay later*, hingga investasi daring membuat keputusan keuangan menjadi semakin cepat namun juga berisiko jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Oleh karena itu, literasi keuangan kini diakui

sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat penting, sejajar dengan literasi digital dan literasi data (Mancone et al., 2024).

Secara global, literasi keuangan pada remaja masih tergolong rendah. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) terhadap siswa usia 15 tahun di berbagai negara menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi keuangan masih di bawah 50 % dari tingkat kompetensi yang diharapkan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar remaja belum memahami konsep dasar seperti penganggaran, bunga, dan risiko keuangan. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Mancone et al. (2024) dalam *Frontiers in Education* memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa “*young people today are growing up in the most financially turbulent and challenging world, and therefore financial literacy education targeted at children and adolescents is increasingly important.*”

Konteks remaja menjadi perhatian utama karena masa ini merupakan fase pembentukan nilai, kebiasaan, dan perilaku keuangan jangka panjang. Lee & Law (2011) dalam *Children and Youth Services Review* menegaskan bahwa pengajaran literasi uang melalui pendekatan *positive youth development* dapat menjadi landasan kuat bagi pengelolaan keuangan yang sehat di masa dewasa. Pendidikan keuangan yang dikaitkan dengan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, perencanaan, dan empati sosial terbukti meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan keuangan di usia muda.

Sementara itu, Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2018) dalam laporan *Youth Financial Education Review* menyebutkan bahwa intervensi literasi keuangan pada remaja mampu meningkatkan baik pengetahuan maupun perilaku keuangan, namun efektivitas program sangat bergantung pada desain dan konteks implementasi. Program yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dan didukung lingkungan sosial seperti sekolah dan organisasi cenderung memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibanding sekadar penyampaian teori.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68 %, dengan kesenjangan cukup besar antara kelompok usia muda dan dewasa. Kaum muda, termasuk pelajar

SMA/MA, merupakan segmen dengan tingkat literasi paling rendah karena minimnya pengalaman langsung dan belum adanya pembelajaran finansial yang terstruktur dalam kurikulum formal. Padahal, masa remaja merupakan periode strategis untuk menanamkan kebiasaan positif seperti menabung, membuat anggaran, serta memahami tanggung jawab finansial.

Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, organisasi pelajar seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) memiliki posisi strategis. Selain berfungsi sebagai wadah pengembangan karakter dan kepemimpinan, organisasi ini juga mengelola dana kegiatan yang bersumber dari iuran anggota, donasi masyarakat, maupun sponsor kegiatan. Dengan demikian, kemampuan dalam pengelolaan keuangan organisasi menjadi bagian penting dari tata kelola yang baik (*good organizational governance*). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan organisasi pelajar masih bersifat sederhana dan belum berbasis sistem, terutama dalam aspek pencatatan, penganggaran, serta pelaporan keuangan.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Fadiah & Widodo (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pelajar di Indonesia masih memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan seperti perencanaan anggaran dan pencatatan kas sederhana. Penelitian mereka juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata jauh lebih efektif dibanding metode ceramah dalam meningkatkan kompetensi finansial remaja.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi keuangan pelajar baik dalam aspek pribadi maupun kelembagaan. Program pelatihan yang berfokus pada keterampilan praktis seperti menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan membuat laporan keuangan sederhana dapat menjadi solusi nyata bagi peningkatan kapasitas organisasi pelajar. Selain mendukung kemandirian individu, literasi keuangan juga berperan dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi dua prinsip utama dalam tata kelola keuangan yang baik (Agustin & Ika Prajawati, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan pengelolaan keuangan kepada pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang dengan tiga tujuan utama, yaitu: Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang dalam pengelolaan keuangan pribadi dan organisasi; Membangun kesadaran pentingnya pencatatan keuangan, penganggaran, dan pertanggungjawaban dalam organisasi pelajar; Mengevaluasi perubahan tingkat literasi keuangan individu dan organisasi setelah pelatihan berlangsung.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat atau mitra dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada upaya menciptakan perubahan sosial dan peningkatan kapasitas mitra secara berkelanjutan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dalam konteks kegiatan ini, peserta merupakan anggota IPNU dan IPPNU Kota Semarang tidak diposisikan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi dan organisasi.

Pendekatan PAR digunakan karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah mereka sendiri melalui proses pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Menurut Burns et al. (2014), PAR menggabungkan unsur refleksi, aksi, dan pembelajaran dalam satu siklus kegiatan yang saling terkait. Prosesnya mencakup kegiatan mengidentifikasi masalah, merancang solusi, menerapkan tindakan nyata, dan kemudian merefleksikan hasilnya untuk penyempurnaan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, PAR memungkinkan pelajar IPNU dan IPPNU memahami persoalan keuangan mereka sendiri baik dalam konteks pribadi maupun organisasi lalu bersama-sama merumuskan strategi perbaikan yang realistis dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam empat tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan, yaitu proses awal untuk membangun hubungan antara tim pengabdian dan mitra organisasi pelajar, sekaligus melakukan pemetaan kebutuhan dan permasalahan literasi keuangan. Tahapan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) guna menggali kondisi nyata pengelolaan keuangan organisasi. Hasil identifikasi ini digunakan untuk merancang bentuk intervensi pelatihan yang sesuai (Burns et al., 2014). Kedua, tahap pelaksanaan aksi, yaitu tahap implementasi program pelatihan dengan pendekatan *learning by doing*, yang melibatkan metode interaktif seperti studi kasus, simulasi, dan praktik pencatatan keuangan organisasi. Pendekatan semacam ini, menurut Rahmat & Mirnawati (2020) efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis karena peserta belajar melalui pengalaman langsung.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dari sisi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta. Evaluasi ini mencakup penilaian melalui pre-test dan post-test, observasi aktivitas peserta, serta diskusi reflektif untuk mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan program. Terakhir, dilakukan tahap refleksi, yaitu proses meninjau kembali seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sejalan dengan tujuan awal pengabdian. Refleksi menjadi bagian penting dalam PAR karena melalui proses ini peserta dan fasilitator dapat menginternalisasi pengalaman, memperbaiki strategi, serta memastikan keberlanjutan praktik baik yang telah terbentuk (Hildayanti & Machrizzandi, 2022).

Melalui penerapan pendekatan Participatory Action Research, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam organisasi pelajar. Dengan partisipasi aktif dan refleksi bersama, pelatihan ini menjadi proses pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas manajerial peserta dalam mengelola keuangan secara lebih sistematis dan bertanggung jawab (Mallory, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang dirancang secara sistematis dan partisipatif, dengan peserta merupakan pelajar aktif dari organisasi IPNU dan IPPNU Kota Semarang. Tujuan kegiatan adalah membekali para peserta dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan pribadi serta keuangan organisasi pelajar. Melalui pelatihan ini diharapkan terbentuk perilaku keuangan yang sehat, transparansi dalam tata kelola keuangan organisasi, dan meningkatnya akuntabilitas dalam penggunaan dana. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa literasi keuangan bukan sekadar kemampuan menghitung uang atau membuat catatan kas, tetapi juga mencakup kesadaran, nilai, dan perilaku ekonomi yang bertanggung jawab.



Gambar 1. Perencanaan Kegiatan dengan Mitra

Pada tahap pertama, kegiatan difokuskan pada identifikasi tingkat literasi keuangan dan kebutuhan pengelolaan keuangan

organisasi pelajar. Tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan seperti survei literasi keuangan, Focus Group Discussion (FGD), serta wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota IPNU-IPPNU. Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan indikator literasi keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dan disesuaikan dengan konteks pelajar. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 75 persen peserta belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran pribadi, dan hanya sekitar 10 persen yang melakukan perencanaan anggaran secara rutin. Dalam konteks organisasi, pencatatan kas masih dilakukan secara manual tanpa sistem baku dan belum disusun laporan periodik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muniarty et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan generasi muda Indonesia masih berada pada level rendah, sehingga memerlukan intervensi berbasis pendidikan yang partisipatif dan kontekstual.

Melalui FGD yang dilakukan dengan pengurus organisasi, ditemukan bahwa belum adanya format standar dalam penyusunan anggaran dan pelaporan keuangan menyebabkan rendahnya transparansi dan kepercayaan antaranggota. Pencatatan transaksi masih tergantung pada individu tertentu, seperti bendahara, tanpa mekanisme pengawasan kolektif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan administratif dan mengurangi akuntabilitas organisasi. Temuan tersebut memperkuat hasil studi Agustin & Ika Prajawati (2024) yang menegaskan bahwa penerapan sistem pencatatan sederhana dan terstandar mampu meningkatkan transparansi keuangan dan memperkuat kepercayaan dalam organisasi kecil, termasuk lembaga kepemudaan. Selain itu, wawancara mendalam dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah menggunakan dompet digital dan melakukan transaksi non-tunai, namun tanpa pencatatan dan pemahaman tentang pengelolaan risiko finansial pribadi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Trisnani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk resiliensi keuangan individu muda di tengah dinamika ekonomi digital.



Gambar 2. Sosialisasi dan Pelaksanaan Program Pengabdian



Gambar 3. Penyampaian Materi Program Pengabdian

Hasil dari tahap pertama ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi literasi keuangan pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang. Secara umum, para pelajar memahami pentingnya pengelolaan keuangan, namun masih kekurangan keterampilan praktis dan sistematis dalam hal pencatatan, perencanaan anggaran, serta pelaporan. Temuan ini kemudian menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang materi pelatihan yang lebih aplikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan peserta.

Pada tahap kedua, kegiatan diarahkan pada pelatihan manajemen keuangan individu dan organisasi melalui pendekatan interaktif dan berbasis praktik. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk *workshop* dan simulasi langsung agar peserta dapat belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Dalam sesi manajemen keuangan pribadi, peserta diperkenalkan pada konsep ISSID Framework (Income-Spending-Saving-Investing-Donating), sebuah model sederhana yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan donasi sosial. Melalui simulasi, peserta diajak untuk merencanakan pengalokasian uang saku bulanan secara proporsional misalnya 60 persen untuk kebutuhan rutin, 20 persen untuk tabungan, 10 persen untuk kegiatan sosial, dan 10 persen untuk hiburan. Hasil latihan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta dalam mengelola keuangan pribadi secara terencana. Hal ini sejalan dengan temuan Lee & Law (2011) yang membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku menabung dan kedisiplinan finansial mahasiswa Indonesia.

Selain itu, peserta juga memperoleh pelatihan tentang pencatatan dan pelaporan keuangan organisasi dengan format sederhana berbasis *cash-in/cash-out* menggunakan spreadsheet digital maupun buku manual. Mereka belajar menyusun laporan keuangan mencakup daftar pemasukan (iuran anggota, donasi, sponsor) dan pengeluaran (kegiatan, konsumsi, transportasi, serta logistik), serta menghitung saldo akhir. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan penelitian Mancone et al. (2024), pencatatan keuangan yang sistematis

terbukti meningkatkan transparansi dan kepercayaan antaranggota organisasi.

Selanjutnya, dilakukan simulasi penyusunan anggaran kegiatan di mana peserta diminta menyusun rencana anggaran untuk satu kegiatan organisasi, memperkirakan sumber pendapatan dan pengeluaran, serta melakukan evaluasi efisiensi anggaran. Melalui proses ini, peserta belajar pentingnya perencanaan keuangan dan manajemen risiko organisasi. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh peserta (100 persen) mampu menyusun anggaran sederhana dan melakukan pencatatan transaksi dasar secara mandiri. Mereka juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya laporan keuangan sebagai alat akuntabilitas dan pengendalian organisasi.

Pada tahap ketiga, kegiatan berfokus pada pendampingan penyusunan laporan keuangan organisasi dan evaluasi praktik pengelolaan keuangan pribadi. Peserta dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan struktur organisasi IPNU dan IPPNU, lalu masing-masing kelompok diminta menyusun laporan keuangan riil organisasi mereka, lengkap dengan bukti transaksi dan catatan kegiatan. Pendamping memberikan bimbingan langsung serta umpan balik terhadap hasil kerja kelompok untuk memastikan format laporan sesuai standar dan dapat digunakan dalam rapat pertanggungjawaban organisasi. Di sisi lain, peserta juga melakukan pencatatan keuangan pribadi selama satu minggu dengan prinsip ISSID Framework, kemudian merefleksikan hasilnya melalui diskusi bersama. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai membiasakan pencatatan pengeluaran harian, menetapkan target tabungan bulanan, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dana darurat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta, dari 20 persen pada awal kegiatan menjadi 88 persen setelah pelatihan dan pendampingan. Selain peningkatan kognitif, kemampuan praktis peserta juga berkembang pesat: sebanyak 90 persen peserta mampu menyusun laporan keuangan organisasi secara mandiri, sementara 70 persen mulai menerapkan pencatatan keuangan pribadi secara rutin. Beberapa ranting IPNU dan IPPNU bahkan menyatakan komitmen

untuk mengadopsi sistem pencatatan yang telah dipelajari sebagai bagian dari tata kelola organisasi mereka.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian internasional bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis praktik mampu mengubah perilaku keuangan generasi muda secara berkelanjutan. Mancone et al. (2024) dalam tinjauan globalnya menegaskan bahwa pendidikan keuangan yang menggabungkan pengalaman langsung dan refleksi sosial terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang tangguh secara finansial. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik tidak hanya meningkatkan kapasitas literasi keuangan pelajar, tetapi juga memperkuat tata kelola organisasi pelajar berbasis akuntabilitas dan transparansi.

B. Pembahasan

Pelatihan pengelolaan keuangan bagi pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan keuangan pribadi maupun organisasi. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif dalam mengembangkan literasi keuangan melalui proses pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan aplikatif. Sejalan dengan pandangan Burns et al. (2014) serta Mallory (2024), model PAR memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi kontekstual atas persoalan keuangan mereka sendiri.

Dari sisi pengelolaan keuangan pribadi, penerapan *ISSID Framework* (Income-Spending-Saving-Investing-Donating) terbukti mampu membangun kesadaran peserta terhadap keseimbangan finansial dan pentingnya perencanaan jangka panjang. Temuan bahwa sebagian besar peserta mulai mencatat pengeluaran harian dan menetapkan target tabungan bulanan menunjukkan perubahan perilaku ke arah finansial yang lebih disiplin. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee dan Law (2011) yang menegaskan bahwa literasi keuangan yang diajarkan melalui aktivitas positif dan kontekstual dapat memperkuat kebiasaan menabung dan tanggung jawab ekonomi sejak usia muda.

Sementara itu, pada aspek pengelolaan keuangan organisasi, hasil kegiatan memperlihatkan transformasi signifikan dalam praktik pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebelum pelatihan, mayoritas pengurus belum menerapkan sistem administrasi keuangan yang baku; setelah kegiatan, lebih dari 90% peserta mampu menyusun laporan kas berbasis format standar dan 70% mulai mengintegrasikan pencatatan digital sederhana. Capaian ini mendukung penelitian Agustin dan Ika Prajawati (2024) bahwa pelatihan keuangan dengan pendekatan praktis dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi remaja. Transparansi ini penting karena menjadi fondasi *good governance* di tingkat organisasi pelajar, memperkuat rasa kepercayaan, dan membentuk budaya tanggung jawab kolektif.

Pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual peserta. Peserta tidak hanya mempelajari teori keuangan, tetapi juga berlatih langsung menyusun anggaran kegiatan, mencatat transaksi, dan menyusun laporan pertanggungjawaban. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Consumer Financial Protection Bureau (2018) serta temuan Mancone et al. (2024) bahwa pendidikan keuangan yang berbasis pengalaman nyata memberikan dampak lebih berkelanjutan dibanding metode ceramah konvensional. Melalui simulasi nyata, peserta dapat merasakan konsekuensi langsung dari keputusan finansial mereka, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat fungsional dan kontekstual.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada aspek kesadaran sosial dan nilai-nilai moral dalam pengelolaan keuangan. Komponen “donating” dalam *ISSID Framework* mendorong peserta untuk memandang keuangan bukan semata urusan pribadi, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *positive youth development* (Lee & Law, 2011) yang menekankan pentingnya nilai tanggung jawab dan empati sosial dalam membentuk perilaku finansial sehat.

Penerapan PAR dalam kegiatan ini juga menghasilkan pemberdayaan sosial di tingkat organisasi. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial dan memiliki rasa kepemilikan terhadap sistem keuangan yang mereka bangun. Refleksi

kelompok yang dilakukan setelah pelatihan memperlihatkan tumbuhnya budaya evaluatif dan akuntabel di antara anggota, sesuai dengan temuan Hildayanti dan Machrizzandi (2022) bahwa refleksi kolektif dalam PAR mampu memperkuat perubahan perilaku sosial dan organisasi secara berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada pelajar tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat tata kelola organisasi pelajar berbasis transparansi dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model pelatihan yang menggabungkan PAR dan *experiential learning* dapat menjadi alternatif strategis untuk diadopsi dalam program pemberdayaan remaja di Indonesia.

Namun demikian, hasil kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa perubahan perilaku finansial memerlukan proses pendampingan jangka panjang. Sebagaimana disampaikan Mancone et al. (2024), keberlanjutan perilaku finansial positif sangat bergantung pada dukungan lingkungan dan pembinaan rutin. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme tindak lanjut berupa mentoring berkala dan pengembangan modul digital pelatihan keuangan agar praktik baik yang telah terbentuk dapat terus dipertahankan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan pelajar IPNU-IPPNU Kota Semarang, baik dalam aspek pribadi maupun organisasi. Melalui tiga tahapan kegiatan identifikasi, pelatihan, dan pendampingan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep keuangan, kemampuan pencatatan dan pelaporan, serta perilaku finansial peserta yang lebih disiplin dan akuntabel. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan perubahan nyata di tingkat individu serta organisasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan refleksi sosial mampu membangun budaya transparansi dan tanggung jawab finansial di kalangan pelajar, sejalan dengan temuan Mancone et al. (2024) tentang efektivitas pendidikan keuangan partisipatif berbasis pengalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, penghargaan kami tujukan kepada IPNU dan IPPNU Kota Semarang atas sambutan yang hangat, dukungan penuh, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengurus yayasan, para guru, serta seluruh peserta yang telah menunjukkan antusiasme tinggi dan memberikan kontribusi berharga dalam diskusi maupun pelaksanaan program. Dukungan, kerja sama, dan semangat kolaboratif dari berbagai pihak menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi para peserta maupun masyarakat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, D., & Ika Prajawati, M. (2024). Effects of Lifestyle and Financial Literacy on the Financial Management Skill of Teenage Scouts. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 14(2), 175. <https://doi.org/10.24036/011315270>
- Burns, D., Hyde, P., Killeth, A., Poland, F., & Gray, R. (2014). Participatory Organizational Research: Examining Voice in the Co-production of Knowledge. *British Journal of Management*, 25(1), 133–144. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2012.00841.x>
- Fadiyah, N. L., & Widodo, H. (2024). Financial Technology and Literacy Shaping Students' Financial Management with Digital Literacy. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1160>
- Hildayanti, A., & Machrizzandi, M. S. (2022). MENGENAL POLA PERILAKU PENGHUNI MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) DI RUSUN MARISO KELURAHAN LETTE KOTA MAKASSAR. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i2.3075>

- Lee, T. Y., & Law, B. M. F. (2011). Teaching Money Literacy in a Positive Youth Development Program: The Project P.A.T.H.S. in Hong Kong. *The Scientific World JOURNAL*, 11, 2287–2298. <https://doi.org/10.1100/2011/650203>
- Mallory, D. B. (2024). Participatory Action Research. In *Elgar Encyclopedia of Organizational Psychology* (pp. 468–474). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803921761.00093>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
- Muniarty, P., Rimawan, M., Ovriyadin, O., Wulandari, W., & Dwiriansyah, M. S. (2025). Financial Literacy at an Early Age: The Role of Digital Technology in Students' Financial Literacy. *Jambura Science of Management*, 7(2), 131–144. <https://doi.org/10.37479/jsm.v7i2.31411>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Trisnani, S. A., Adriyani, A. D., Wandansari, R. A., & Isthika, W. (2020). Consumption behavior and the lack of financial literacy among teens. *Journal of Islamic Economics, Management, and Business (JIEMB)*, 1(1), 191–206. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2019.1.1.3705>